

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator fundamental yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sekaligus menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan sumber pendanaan perusahaan. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki (Hery, 2021). Semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin melalui peningkatan ROA. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi aspek penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan serta menjadi dasar pertimbangan bagi investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya.

Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), pencapaian kinerja keuangan berkaitan dengan bagaimana manajemen sebagai agent menjalankan kewenangan yang diberikan oleh pemilik perusahaan sebagai principal. Perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan dan keputusan pendanaan. Kebijakan tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi laba yang diperoleh perusahaan serta efektivitas pengelolaan

aset yang tercermin dalam kinerja keuangan (Rahmawati, 2022). Dengan demikian, kinerja keuangan tidak terlepas dari kebijakan manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan beban perusahaan dan pemilihan sumber pendanaan. Dalam penelitian ini, *tax planning* dan struktur modal merupakan dua faktor yang secara teoritis memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu kebijakan manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan beban perusahaan adalah *tax planning*. *Tax planning* merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengatur transaksi dan kegiatan usahanya dengan tujuan mengoptimalkan kewajiban perpajakan secara legal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perencanaan pajak yang dilakukan secara efektif memungkinkan perusahaan mengendalikan beban pajak sehingga sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan laba dapat dioptimalkan. Dengan demikian, *tax planning* memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan karena perubahan beban pajak dapat memengaruhi laba bersih yang dihasilkan perusahaan, sedangkan laba bersih merupakan salah satu komponen utama dalam perhitungan ROA.

Dalam penelitian ini, *tax planning* diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio yang menggambarkan proporsi beban pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR digunakan untuk menggambarkan tingkat efektivitas dan efisiensi perencanaan pajak yang diterapkan perusahaan (Samosir, 2025). Secara konseptual, penurunan ETR menunjukkan semakin rendahnya proporsi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut secara teoritis dapat meningkatkan laba setelah pajak

dan selanjutnya berpotensi meningkatkan ROA. Sebaliknya, peningkatan ETR menunjukkan semakin besarnya proporsi beban pajak yang ditanggung perusahaan sehingga secara teoritis dapat mengurangi laba setelah pajak dan berpotensi menekan ROA. Oleh karena itu, hubungan antara *tax planning* yang diproksikan dengan ETR dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA menjadi penting untuk diuji guna mengetahui apakah efisiensi perpajakan benar-benar tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Selain *tax planning*, struktur modal merupakan kebijakan keuangan yang secara teoritis dapat memengaruhi kinerja keuangan. Struktur modal menunjukkan komposisi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri dalam membiayai kegiatan operasional maupun investasi. Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan (Silvi, 2024). Keputusan mengenai proporsi utang dan ekuitas memiliki konsekuensi terhadap kinerja keuangan karena penggunaan utang dapat memberikan tambahan sumber dana bagi perusahaan, tetapi pada saat yang sama menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang.

Penggunaan utang pada tingkat tertentu dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, antara lain melalui tambahan sumber pembiayaan untuk kegiatan produktif serta manfaat penghematan pajak atas beban bunga (*tax shield*). Apabila dana yang berasal dari utang dapat digunakan secara produktif, peningkatan aktivitas usaha berpotensi meningkatkan laba dan pada akhirnya meningkatkan ROA. Namun, penggunaan utang yang terlalu besar dapat meningkatkan risiko

keuangan dan beban bunga perusahaan sehingga mengurangi laba yang tersedia. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki (Silvi, 2024). Dengan demikian, perubahan DER secara teoritis dapat menyebabkan perubahan kinerja keuangan yang tercermin melalui ROA. Hubungan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keputusan struktur modal tidak selalu memberikan konsekuensi yang sama.

Dalam konteks perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES), pengelolaan keuangan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan prinsip keadilan, kejujuran (*shiddiq*), transparansi, dan akuntabilitas sebagaimana tercermin dalam akuntansi syariah (Sakinah dkk., 2025). Oleh karena itu, pengelolaan *tax planning* dan struktur modal harus dilaksanakan secara bertanggung jawab serta tetap berada dalam batas ketentuan syariah dan peraturan yang berlaku. Praktik *tax planning* pada perusahaan yang terdaftar di DES wajib dilakukan secara legal dan diarahkan pada tindakan tax evasion atau manipulasi yang dapat merugikan pihak lain.

Secara teoritis, *tax planning* dan struktur modal memiliki alasan yang kuat untuk memengaruhi kinerja keuangan. *Tax planning* melalui ETR berkaitan dengan besarnya beban pajak yang pada akhirnya memengaruhi laba setelah pajak, sedangkan struktur modal melalui DER berkaitan dengan penggunaan utang yang dapat memengaruhi beban keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila hubungan tersebut berjalan sebagaimana yang diprediksikan secara teoritis, perubahan ETR maupun DER seharusnya diikuti oleh perubahan ROA dengan arah tertentu. Namun, hubungan tersebut dalam praktiknya

tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Ketidaksesuaian antara hubungan yang diprediksikan secara teoritis dengan kondisi empiris tersebut menjadi indikasi awal adanya gap penelitian dalam hubungan *tax planning* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan.

Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi tersebut, berikut disajikan data awal *tax planning* yang diproksikan dengan ETR, struktur modal yang diproksikan dengan DER, dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar dalam DES periode 2021–2024.

Tabel 1.1
Data Awal *Tax planning* (ETR), Struktur Modal (DER), dan Kinerja Keuangan (ROA)

KODE	TAHUN	ETR		DER		CETR		ROA	
APLN	2021	0.060313	—	0.64406	—	0.003471	—	0.016387	—
	2022	0.023995	↓	0.564272	↓	0.000795	↓	0.079283	↑
	2023	0.049225	↑	1.105918	↑	0.001386	↑	0.041109	↓
	2024	0.048093	↓	0.894971	↓	0.001279	↓	0.0295	↓
ASRI	2021	0.098124	—	1.300101	—	0.931066	—	0.006516	—
	2022	0.007032	↓	1.095247	↓	0.13701	↓	0.049256	↑
	2023	0.045371	↑	0.972839	↓	0.209527	↑	0.028676	↓
	2024	0.183726	↑	0.942443	↓	1.402047	↑	0.002958	↓
BEST	2021	0.025316	—	0.408094	—	0.057611	—	0.011759	—
	2022	0.057718	↑	0.404289	↓	0.54616	↑	0.005549	↓
	2023	0.073577	↑	0.359977	↓	0.273335	↓	0.006654	↑
	2024	0.056056	↓	0.316538	↓	0.604606	↑	0.010053	↑
BSDE	2021	0.005278	—	0.712548	—	0.004469	—	0.025034	—
	2022	0.001806	↓	0.708468	↓	0.003424	↓	0.040876	↑
	2023	0.004529	↑	0.621968	↓	0.002734	↓	0.03381	↓
	2024	0.005608	↑	0.606602	↓	0.007263	↑	0.064686	↑
CTRA	2021	0.229986	—	1.096937	—	0.129244	—	0.051335	—
	2022	0.027642	↓	1.000131	↓	0.146338	↑	0.047631	↓
	2023	0.029791	↑	0.949868	↓	0.168816	↑	0.043274	↓
	2024	0.027514	↓	0.910302	↓	0.15607	↓	0.049507	↑

KODE	TAHUN	ETR		DER		CETR		ROA	
DILD	2021	0.034923	—	1.721842	—	7.564594	—	0.001766	—
	2022	0.135773	↑	1.630753	↓	1.433135	↓	0.01174	↑
	2023	0.010882	↓	1.233293	↓	0.096587	↓	0.051906	↑
	2024	0.192062	↑	1.031085	↓	0.243611	↑	0.019254	↓
DMAS	2021	0.021945	—	0.142542	—	0.017012	—	0.116923	—
	2022	0.016415	↓	0.156999	↑	0.017337	↑	0.183968	↑
	2023	0.025915	↑	0.142527	↓	0.017607	↑	0.180232	↓
	2024	0.0285	↑	0.144179	↑	0.031078	↑	0.161682	↓
MTLA	2021	0.005518	—	0.454674	—	0.000337	—	0.05939	—
	2022	0.003555	↓	0.41669	↓	0.001023	↑	0.062046	↑
	2023	0.013306	↑	0.402313	↓	0.012365	↑	0.006826	↓
	2024	0.010099	↓	0.330164	↓	0.005709	↓	0.073402	↑
PWON	2021	0.00883	—	0.505132	—	0.010974	—	0.053711	—
	2022	0.004851	↓	0.477062	↓	0.00047	↓	0.059837	↑
	2023	0.00831	↑	0.434977	↓	0.006089	↑	0.072816	↑
	2024	0.012651	↑	0.429597	↓	0.011326	↑	0.068466	↓
SMRA	2021	0.004999	—	1.319608	—	0.01608	—	0.021102	—
	2022	0.003751	↓	1.41987	↑	0.004239	↓	0.027142	↑
	2023	0.000472	↓	1.533384	↑	0.004821	↑	0.033935	↑
	2024	0.011706	↑	1.424293	↓	0.003607	↓	0.054936	↑

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar dalam DES (2021–2024) (diolah, 2026).

Keterangan:

- ↑ : Adanya peningkatan
- ↓ : Adanya penurunan
- : Tidak mengalami perubahan
- : Tidak sesuai teori

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa perubahan *tax planning* dan struktur modal tidak selalu diikuti oleh perubahan kinerja keuangan (ROA) dengan arah yang sesuai dengan hubungan yang diprediksikan secara teoritis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen, yaitu *tax planning* dan struktur modal, dengan variabel dependen, yaitu kinerja keuangan,

belum menunjukkan pola yang konsisten. Dengan demikian, data pada Tabel 1.1 tidak hanya menggambarkan perkembangan masing-masing variabel, tetapi juga memperlihatkan adanya gap phenomenon dalam hubungan antara *tax planning* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan.

Pada hubungan *tax planning* terhadap kinerja keuangan, secara teoritis penurunan ETR menunjukkan semakin rendahnya proporsi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Penurunan beban pajak tersebut seharusnya memberikan ruang bagi perusahaan untuk memperoleh laba setelah pajak yang lebih besar sehingga berpotensi meningkatkan ROA. Sebaliknya, peningkatan ETR secara teoritis dapat meningkatkan beban pajak dan menekan laba setelah pajak sehingga berpotensi menurunkan ROA. Namun, data empiris menunjukkan bahwa perubahan ETR tidak selalu diikuti perubahan ROA dengan arah yang sama.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) tahun 2023. Nilai ETR meningkat dari 0,023995 pada tahun 2022 menjadi 1,105918 pada tahun 2023, sedangkan ROA justru meningkat dari 0,023995 menjadi 0,049225. Kondisi tersebut berbeda dengan hubungan teoritis yang mengasumsikan bahwa peningkatan ETR dapat meningkatkan beban pajak dan selanjutnya berpotensi menekan laba setelah pajak serta menurunkan ROA. Fenomena APLN menunjukkan bahwa peningkatan ETR tidak secara otomatis diikuti oleh penurunan kinerja keuangan.

Fenomena yang berbeda terlihat pada PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI). Pada tahun 2023, ETR meningkat menjadi 0,045371 dan ROA mengalami penurunan menjadi 0,028676. Selanjutnya, pada tahun 2024, ETR kembali

meningkat menjadi 0,183726, sedangkan ROA turun menjadi 0,002958. Pola ASRI tersebut relatif sejalan dengan hubungan teoritis dan sejalan dengan penelitian Samosir (2025) yang menemukan bahwa ETR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, peningkatan ETR yang diikuti penurunan ROA pada ASRI memberikan gambaran empiris yang mendukung hasil penelitian terdahulu mengenai adanya hubungan negatif antara *tax planning* dan kinerja keuangan. Namun, kondisi tersebut berbeda dengan fenomena APLN, sehingga hubungan *tax planning* terhadap kinerja keuangan belum menunjukkan pola yang konsisten pada seluruh perusahaan.

Ketidakkonsistenan juga ditemukan pada hubungan struktur modal terhadap kinerja keuangan. Secara teoritis, peningkatan DER menunjukkan semakin besarnya proporsi utang dibandingkan ekuitas. Peningkatan penggunaan utang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan sehingga berpotensi menekan laba perusahaan dan menurunkan ROA. Oleh karena itu, peningkatan DER secara teoritis cenderung berpotensi diikuti penurunan kinerja keuangan apabila tambahan utang tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar daripada biaya pendanaannya.

Namun, fenomena pada PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) menunjukkan pola yang berbeda. Nilai DER meningkat dari 1,319608 pada tahun 2021 menjadi 1,419870 pada tahun 2022, tetapi ROA justru meningkat dari 0,021102 menjadi 0,027142. Pada tahun 2023, DER kembali meningkat menjadi 1,533384 dan ROA juga meningkat menjadi 0,033935. Kondisi tersebut berbeda dengan hubungan teoritis yang mengarah pada dugaan bahwa peningkatan DER

dapat meningkatkan beban keuangan dan berpotensi menurunkan kinerja keuangan. Fenomena SMRA juga menunjukkan pola yang berbeda dengan penelitian Silvi (2024) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Di sisi lain, fenomena tersebut memiliki pola yang relatif lebih dekat dengan hasil penelitian Lestari et al. (2025) serta Maufira (2025) yang menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan atau profitabilitas. Namun, kedekatan pola fenomena dengan hasil penelitian tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena kesimpulan mengenai ada atau tidaknya pengaruh harus dibuktikan melalui pengujian statistik terhadap keseluruhan sampel penelitian. Hal tersebut justru menunjukkan pentingnya pengujian kembali hubungan antara DER dan ROA pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar dalam DES.

Berdasarkan perbandingan antara fenomena pada Tabel 1.1 dengan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa terdapat fenomena yang sejalan dan terdapat pula fenomena yang berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Pada variabel *tax planning*, fenomena ASRI menunjukkan pola yang sejalan dengan penelitian Samosir (2025), sedangkan fenomena APLN menunjukkan pola yang berbeda karena peningkatan ETR justru diikuti peningkatan ROA. Pada variabel struktur modal, fenomena SMRA menunjukkan pola yang berbeda dengan hubungan teoritis dan hasil penelitian Silvi (2024), tetapi memiliki pola yang relatif lebih dekat dengan penelitian Lestari et al. (2025) dan Maufira (2025) yang

menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan antara fenomena empiris dan hasil penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Research gap dalam penelitian ini tidak hanya berupa perbedaan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga terlihat dari adanya ketidaksesuaian antara prediksi teoritis dengan kondisi empiris yang ditunjukkan oleh hubungan ETR, DER, dan ROA. Dengan demikian, meskipun terdapat penelitian yang menemukan adanya pengaruh *tax planning* maupun struktur modal terhadap kinerja keuangan, data perusahaan yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa perubahan pada kedua variabel tersebut tidak selalu diikuti perubahan ROA dengan arah yang sama.

Adanya research gap tersebut menunjukkan bahwa hubungan *tax planning* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan masih belum memberikan bukti empiris yang konsisten. Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilakukannya pengujian kembali untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah *tax planning* dan struktur modal benar-benar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini secara khusus menguji hubungan tersebut pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024.

Berdasarkan fenomena empiris serta research gap tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Tax planning* dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Properti dan *Real estate* yang Terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2021–2024.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Tax planning* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024?
3. Apakah *Tax planning* dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Tax planning* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Tax planning* dan struktur modal secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor properti

dan real estate yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan *Tax planning*, struktur modal, dan kinerja keuangan. Dalam perspektif akuntansi syariah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam pengelolaan perpajakan (*Tax planning*) dan struktur modal perusahaan, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi berbasis syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait *Tax planning* dan struktur modal secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, khususnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan aspek *Tax planning* dan struktur modal pada perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, dalam memahami pola *Tax planning* perusahaan di sektor properti dan *real estate* guna mengevaluasi regulasi perpajakan yang berlaku serta mendorong kepatuhan wajib pajak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Tax planning*, struktur modal, dan kinerja keuangan, khususnya dalam perspektif akuntansi syariah.

